

## **Uzlah Dalam Tradisi Islam : Solusi Untuk Merevitalisasi Moral Masyarakat Modern**

**Kurniadi Ramadhan**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

\*Correspondence Author: [Adyramadhan29@gmail.com](mailto:Adyramadhan29@gmail.com)

### **Article Information :**

#### **Keywords:**

*Uzlah, Islamic Tradition, Modern Society's Morality, Revitalization, Ethics, Spirituality.*

### **ABSTRACT**

*This article discusses the concept of uzlah in Islamic tradition and examines its potential as a solution for revitalizing the moral fabric of modern society. Uzlah, which means seclusion from the crowd to focus on worship and spiritual reflection, has long been practiced by Sufis and religious figures in Islam. In the modern context, characterized by materialism, technological advancement, and social complexity, uzlah offers a relevant approach to addressing emerging moral challenges.*

*The research identifies various moral challenges faced by modern society, such as the disintegration of knowledge, the misuse of technology, and the fragmentation of personality. Through the practice of uzlah, individuals can rediscover spiritual and ethical values that have been marginalized, and enhance their moral and spiritual quality. Uzlah also helps avoid reprehensible acts like gossip, ostentation, slander, and hostility, promoting a more harmonious and respectful coexistence.*

*By integrating religious teachings and scientific knowledge, this article asserts that uzlah is crucial not only for individual well-being but also for building a morally upright, moderate, and faithful society. The article concludes that uzlah is an effective solution that can be applied in modern life to revitalize the moral and spiritual aspects of society.*

## **PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini muncul gerakan yang mengatasnamakan pemurnian tauhid dalam Islam dengan konsep kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Idealisme semacam itu sampai pada titik mengharamkan hal-hal yang berbau tasawuf dan berkaitan dengannya dengan alasan tidak pernah dicontohkan dan diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Penolakan terhadap tasawuf disebabkan oleh anggapan bahwa konsep dan praktiknya salah, menyimpang, dan bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tasawuf dianggap sebagai sumber dari tahayul, bid'ah, dan khurafat. (Najib, 2018) Sebagian mungkin memang benar jika anggapan seperti itu pantas disematkan kepada praktik tasawuf yang "menyimpang". Lalu apakah semua tasawuf dipukul rata dengan sematan "sesat" dan "haram"? Dalam hal ini Para tokoh sufi, termasuk dari kalangan cendekiawan Muslim, berpendapat bahwa sumber utama ajaran tasawuf berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya terdapat sejumlah ayat yang membahas inti ajaran tasawuf. Ajaran-ajaran seperti *khauf, raja', taubat, zuhud, tawakal, syukur, sabar, ridha, fana, mahabbah, Syauq*, ikhlas, ketenangan, dan lain sebagainya secara jelas dijelaskan dalam al-Qur'an. (Hafiun, 2012)



Mengulas lebih jauh dari apa yang dipaparkan di atas bahwa konsep-konsep ajaran di atas ditemukan dalam al-Qur'an misalnya, tentang *mahabbah* (cinta) terdapat dalam surat al-Maidah ayat 54, tentang *taubat* terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 8, tentang *tawakal* terdapat dalam surat at-Talaq ayat 3, tentang syukur terdapat dalam surat Ibrahim ayat 7, tentang sabar terdapat dalam surat al-Mu'min ayat 55, dan tentang *ridha* terdapat dalam surat al-Maidah ayat 119, serta lain sebagainya (Abudin Nata, 2009, p. 181). Tentu tidak hanya itu, tasawuf memang tidak diajarkan secara teoritis oleh Nabi Muhammad SAW. Namun praktik-praktik tasawuf setiap hari dicontohkan oleh beliau kepada para sahabatnya. Nabi pernah mengungkapkan sebuah hadits yang makna tersiratnya adalah tentang *zuhud*. Beliau bersabda:

حب الدنيا رءس كل خطيئة (الإمام على عليه السلام, n.d.)

Artinya : "Cinta pada dunia adalah sumber dari segala kesalahan."

Secara lahiriah, orang yang berlebihan mencintai dunia akan menghalalkan segala cara yang bertentangan dengan aturan agama. Sedangkan secara batiniah, hal ini akan menyebabkan hati seseorang menjadi kotor sehingga menjauh dari pandangan Allah (Hafiun, 2017). Ini adalah praktik tasawuf yang tidak pernah dibahas secara teoritis oleh Nabi bahwa itu merupakan teori tasawuf.

Di dalam praktik seorang sufi maka dikenal ada istilah *uzlah*. Secara garis besar *uzlah* merupakan manhaj amali yang digunakan oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Hashim & Taeali, 2022) Mengapa *uzlah* menjadi sebuah proses untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. ?. Karena di dalam proses *uzlah* seseorang mengasingkan diri untuk menjauhi larangan Allah SWT. dan memfokuskan diri dengan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Masyarakat modern dalam dekade ini memiliki problem yang lebih kompleks dibanding dengan masyarakat zaman dulu. Modernisasi, yang dicirikan oleh kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan peningkatan gaya hidup materialistik yang sebelumnya tidak dikenal, ternyata tidak secara langsung membawa kepuasan dan kenyamanan bagi masyarakat. Bahkan, masyarakat modern cenderung rentan terhadap emosi, frustrasi, dan rasa putus asa saat menghadapi berbagai masalah, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat sosial dalam kehidupan mereka. (Rozi, 2017) Secara umum permasalahan masyarakat modern sebagian besar terletak pada kondisi bathin yang fluktuatif yang disebabkan oleh masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya.

Dalam kehidupan modern, 'uzlah perlu didefinisikan ulang secara konseptual dan metodologis. 'Uzlah yang memiliki konotasi keterasingan diri secara totalitas tidak sesuai dengan

perkembangan zaman modern. Hal ini dipandang sebagai kegiatan yang tidak relevan dengan kehidupan masyarakat modern. (Arifin & Rhojachin, 2019) Dalam konteks ini, konsep uzlah dapat dilihat sebagai salah satu solusi potensial untuk mengatasi krisis moral tersebut. Pengasingan diri sementara dari kehidupan sosial yang sibuk memungkinkan individu untuk refleksi diri, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, dan memperkuat nilai-nilai moral. Uzlah bukan hanya tentang menjauhkan diri dari masyarakat, tetapi juga tentang membangun kembali diri dengan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kasih sayang yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik uzlah dalam tradisi Islam dapat menjadi solusi untuk merevitalisasi moral masyarakat modern. Melalui kajian literatur dan analisis historis, artikel ini akan menelusuri praktek-praktek uzlah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam terdahulu, serta melihat relevansinya dengan kondisi masyarakat saat ini. Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang uzlah, masyarakat modern dapat menemukan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan bermoral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mengeksplorasi konsep uzlah dalam tradisi Islam serta potensinya sebagai solusi dalam merevitalisasi moral masyarakat modern. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode studi tematik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dengan menghimpun informasi yang relevan dengan penelitian ini. Analisis dilakukan dengan cara menyusun dan meneliti ayat-ayat serta dalil yang berkaitan dengan konsep uzlah, baik menurut pandangan ulama klasik maupun kontemporer. Dalam konteks ini, konsep uzlah tidak hanya berarti mengasingkan diri secara fisik, tetapi juga melibatkan upaya untuk menjaga kehidupan spiritual dan menjadikan zikir kepada Allah sebagai bagian penting dalam setiap aspek kehidupan, sehingga hati tetap hidup dan selalu mengingat Allah dalam segala situasi dan aktivitas.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Konsep *Uzlah* Dalam Islam**

## Definisi Uzlah dan Sejarahnya Dalam Tradisi Islam

Dari sudut bahasa, uzlah berasal dari kata Arab yang berarti pengasingan diri dari orang banyak. Kata ini juga diartikan sebagai khalwat. Perkataan ini berasal dari 'azala (عَزَلَ) yang berarti meletakkan sesuatu di tempat lain atau menjauh dan menghindar. Sementara itu, 'uzlah (عَزْلَةٌ) berarti menjauhi atau mengasingkan diri dari orang lain. (Ismail & Noorikhwan, 2014)

Pengertian ini tidak berbeda dengan maksud *uzlah* dalam istilah tasawuf, yaitu kegiatan menyendiri, menyepi, menghindari, atau mengasingkan diri dari gangguan kehidupan dan urusan duniawi yang dilakukan oleh para sufi untuk menyucikan diri dengan beribadah kepada Allah SWT. Definisi ini diperjelas lagi oleh Zakaria Stapa yang mengutip pandangan Yusuf Muhammad Taha Zaydan, menyatakan bahwa uzlah merujuk pada peningkatan seorang hamba dari alam fana menuju Allah Yang Maha Kekal dengan cara keluar dari unsur kelalaian, cinta dunia, lupa Tuhan, menuju ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT (Ismail & Noorikhwan, 2014).

## Dalil Uzlah Dalam Al-Qur'an

Dalam bukunya "DIAM", Najmu mengungkapkan bahwa terdapat setidaknya lima ayat dari al-Qur'an yang dapat dijadikan pijakan dalam mempelajari konsep *uzlah*. Pertama dan kedua, secara berurutan, terdapat dalam surah Maryam ayat 48-49 yang mengisahkan perintah kepada Nabi Ibrahim untuk meninggalkan keluarga dan kaumnya guna beribadah kepada Allah. Ketiga, terdapat dalam surah ad-Dukhan ayat 20-21 yang menceritakan kisah Nabi Musa. Keempat, adalah kisah Ashab al-Kahfi yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 16. Dan kelima, tentang kisah anak Nabi Nuh yang memilih lari ke puncak bukit untuk menghindari banjir, sebagaimana terdapat dalam surah Hud ayat 42. (Nahdlatul & Surakarta, 2023)

Berikut ayat-ayat tersebut akan lebih dirincikan dan dipaparkan supaya lebih memahami konsep *Uzlah* di dalam al-Qur'an:

### 1. Surah Maryam Ayat 48-49

وَأَعْتَبْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ وَ مَا يُعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾

*Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku."*

*Maka, ketika dia (Ibrahim) sudah menjauh dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya (seorang anak) Ishaq dan (seorang cucu) Ya'qub. Masing-masing Kami angkat menjadi nabi. (nu online, 2024)*

## 2. Ad-Dukhan Ayat 20-21

وَأَنِّي غَدَّتْ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاغْتَرِلُونِ ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari ancamanmu untuk merajamku. Jika kamu tidak beriman kepadaku, biarkanlah aku (menyampaikan pesan-pesan Tuhanku).”(nu online, 2024)*

## 3. Surah Al-Kahfi Ayat 16

وَإِذِ اغْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْأَىٰ إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُؤَيِّدْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرِفَقًا ﴿١٦﴾

*Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu.”(nu online, 2024)*

## 4. Surah Hud Ayat 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

*Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”(nu online, 2024).*

## Tantangan Moral Masyarakat Modern

Kehidupan modern, yang ditandai oleh revolusi sains dan teknologi serta meningkatnya kontrol atas materi, ruang, dan waktu, telah menyebabkan evolusi dalam bidang ekonomi, gaya hidup, pola pikir, dan sistem rujukan. Adapun problematika masyarakat modern dapat kita lihat pada tulisan artikel Ghulam Falach yang berjudul “Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan” (Falach & Assya’bani, 2022) sebagai berikut:

terjadi disintegrasi ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan modern, hal ini ditandai dengan adanya spesialisasi di berbagai bidang ilmu. Setiap disiplin ilmu memiliki perspektif dan pendekatan sendiri dalam memecahkan masalah. Misalnya, ketika seseorang menghadapi masalah dan bertanya kepada para teolog, ilmuwan, politisi, sosiolog, ahli biologi, dan lainnya, jawaban yang diberikan akan berbeda-beda dan kadang saling bertolak belakang. Situasi ini dapat menyebabkan kebingungan di masyarakat.

Terjadi penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan sains dan teknologi sebagai dasar modernisasi telah membuka peluang besar untuk penyalahgunaan produk-produk yang dihasilkannya. Hal ini berdampak negatif, seperti kerusakan lingkungan yang mempengaruhi

kehidupan masyarakat sekitar dan merusak tata nilai kehidupan. Kecanggihan teknologi sering dianggap sebagai alat yang digunakan untuk merusak moral manusia, sehingga menimbulkan kecurigaan di antara sesama.

Terjadi perpecahan kepribadian. Kehidupan manusia modern diatur oleh rumus ilmu pengetahuan, dengan akal sebagai pokok rujukan utama dalam melihat suatu permasalahan. Akibatnya, nilai-nilai kerohanian semakin diabaikan karena dominasi bidang ilmu yang positivistik (ilmu yang mengandalkan fakta-fakta empirik, objektif, rasional, dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial. Bukan berarti kita mencela atau meremehkan ilmu-ilmu eksak dan sosial, tetapi yang perlu ditekankan adalah pengintegrasian ilmu-ilmu tersebut dengan ajaran agama dari Tuhan. Dengan demikian, seluruh ilmu dapat diarahkan kepada tujuan kemuliaan manusia, sambil tetap mengabdikan dan beribadah kepada Tuhan, menjadikan manusia tanpa pamrih dan berakhlak mulia. Jika ilmu pengetahuan tidak selaras dengan agama, maka niscaya akan terjadi kehancuran pribadi manusia, baik secara mental maupun moral.

Tuntutan material yang tidak pernah habis. Dinamika masyarakat modern sering terbuai oleh kemewahan, yang akhirnya membuat mereka mengabaikan pemahaman agama yang baik. Paham sekularisme yang menyebar di masyarakat menghapus visi keilahian, sehingga menyebabkan kehampaan nilai spiritual dan menjauhkan manusia dari Sang Maha Pencipta, serta meninggalkan perintah-perintah agama. Akibatnya, dalam masyarakat modern sering dijumpai banyak orang yang merasa gelisah, tidak percaya diri, dan tidak memiliki sandaran hidup. Kegelisahan ini disebabkan oleh ketakutan akan kehilangan segala sesuatu yang telah dimiliki, kecemasan terhadap masa depan yang tidak pasti, dan tingginya daya saing dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini akhirnya mengakibatkan berbagai pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan agama.

### **Peran *Uzlah* dalam Merevitalisasi Etika Sosial dan Spiritual**

Uzlah adalah proses di mana seseorang membebaskan diri dari urusan-urusan duniawi dan mengalami perubahan demi tujuan-tujuan ukhrawi. Beberapa penerapan dan manfaat Uzlah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:

Seseorang yang melakukan uzlah memiliki banyak waktu untuk beribadah kepada Allah, seperti menjalankan berbagai macam ibadah mahdhah dan gairu mahdhah, serta merenungkan ciptaan Allah dan ayat-ayat-Nya. Pada waktu tersebut, seseorang akan memiliki banyak waktu luang untuk beribadah kepada Tuhannya. Rasulullah saw., sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, juga termasuk hamba Allah yang sering melakukan uzlah. Nabi Muhammad saw. sering pergi menyendiri di sebuah gua di Gunung Hira'. Ketika melakukan uzlah, Rasulullah saw. sering kali memperoleh ketenangan diri dari berbagai kegelisahan yang dihadapinya. (Zamroni, 2021)

Membebaskan diri dari ghibah, riya', dan akhlak yang tercela. Ghibah adalah perbuatan lisan yang tidak disukai orang lain ketika mereka tidak hadir. Ini adalah tindakan yang sering terjadi dalam pertemuan sosial dan mencerminkan perilaku dosa, baik bagi yang melakukannya maupun yang mendengarkannya. Riya' adalah perilaku ingin dilihat orang lain, bukan beribadah dengan tulus kepada Allah SWT, atau melakukan ibadah hanya untuk mendapat sanjungan dari orang lain. Islam mengajarkan pentingnya menghilangkan atau mencegah kemungkaran yang dijumpai, baik dengan tindakan (*biyadihi*), perkataan (*bilisanihi*), maupun hati (*biqolbihi*). Ketika seseorang melakukan uzlah, ia secara otomatis akan terhindar dari pergaulan dengan orang yang berakhlak buruk (Zamroni, 2021).

Terbebas dari fitnah dan 'udwan (permusuhan). Seseorang yang melakukan uzlah secara tidak langsung menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan fitnah dan 'udwan di antara sesama manusia. Ketika seseorang terbebas dari fitnah dan permusuhan, akan tercipta masyarakat yang memiliki jiwa wasatiyyah (moderat) dan tidak diperbudak oleh hawa nafsu. Dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwa hawa nafsu cenderung mengarahkan pada perilaku kejahatan. Ketika seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya, dia akan dapat menempatkan segala sesuatunya dalam kendali akal. Dengan mengontrol hawa nafsu melalui akalnya, seseorang menempatkan dirinya pada posisi yang sangat terpuji dan mampu menghargai orang lain dengan baik (Zamroni, 2021).

## KESIMPULAN

Uzlah, sebagai konsep dalam tradisi Islam, menawarkan solusi yang efektif untuk merevitalisasi moral masyarakat modern. Dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi, materialisme, dan kompleksitas sosial, uzlah memberikan ruang untuk refleksi spiritual, introspeksi diri, dan pemurnian jiwa. Dengan menjauhkan diri dari gangguan duniawi dan fokus pada ibadah serta pengembangan spiritual, individu dapat menemukan kembali nilai-nilai moral yang mungkin telah terabaikan.

Uzlah membantu mengatasi tantangan moral modern seperti disintegrasi ilmu pengetahuan, penyalahgunaan teknologi, dan perpecahan kepribadian. Praktik ini memungkinkan individu untuk menjauh dari fitnah, permusuhan, dan akhlak buruk, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, moderat, dan penuh penghargaan terhadap sesama.

Dengan mengintegrasikan ajaran agama dan ilmu pengetahuan, uzlah tidak hanya membantu individu mengendalikan hawa nafsu dan meraih ketenangan batin, tetapi juga

mempromosikan etika sosial yang kuat. Rasulullah saw. sendiri menunjukkan pentingnya uzlah melalui praktik menyendiri di Gua Hira', mencari ketenangan dan kedekatan dengan Allah SWT.

Dalam menghadapi dinamika dan tekanan kehidupan modern, uzlah menawarkan jalan menuju revitalisasi moral yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia, beriman, dan beribadah dengan tulus kepada Tuhan. Oleh karena itu, uzlah dapat dipandang sebagai pendekatan penting dalam usaha memperbaiki moral dan spiritualitas masyarakat modern.

## REFERENSI

- Abudin Nata. (2009). *Akhlak Tasawuf*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Z., & Rhojachin, M. (2019). 'Uzlah Practice To Enhance Santri'S Mentality and Spirituality. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 201–210.  
<https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5793>
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206.  
<https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Hafiun, M. (2012). Teori Asal Usul Tasawuf. *Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id*, XIII(2), 241–253.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>
- Hashim, M., & Taeali, A. (2022). 'Uzlah and Dhikr in Sufi Isharī'S Exegesis Al-Baḥr Al-Madīd By Ibn 'Ajjabah. *Afkar*, 24(1), 33–64. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.2>
- Ismail, N., & Noorikhwan, M. (2014). 019 Peranan Uzlah Dalam Merawat Penyakit Rohani Muslim. *International Research Management and Innovation Conference 2014 (IRMIC2014)*, 2014(November), 17–18.
- Nahdlatul, U., & Surakarta, U. (2023). KONTEKSTUALISASI UZLAH DI TENGAH MASYARAKAT MODERN ( Telaah Kitab Kifayah Al-Atqiya Karya Sayid Bakr Al Makky ). 05(01), 81–94.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(2), 303–324.
- nu online. (2024). *Quran*.
- Rozi, B. (2017). Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 44–62.  
<https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.44>

Zamroni, M. (2021). Pola Hijrah Zaman Now Perspektif 'Uzlah. *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 13(1), 1-20.  
<https://doi.org/10.20414/alihkam.v13i1.4650>

الإمام على عليه السلام. (n.d.). □□□□□□□ □□□.